

Ake Sio



Kawasan SULAWESI UTARA

Kabupaten Siau Tagulandang Biaro, Sulawesi Utara

TELUK itu disebut Sawang (Siau Timur) karena mengingat tanah tumpah darah mereka Tonsawang. Mereka tinggal di situ, kemudian pada suatu saat berjalanlah keduanya memasuki pedalaman pulau itu dan di sana dijumpainya sebuah batu besar. “Di sekitar batu itulah, Makisemba dan Mina Esa bemukim dan hidup.

Keduanya dikaruniai Sembilan orang anak yaitu, Uta Labo, Uta Haghi, Lekungbulaeng, Naeloh, Linangkulaeng, Wulaeng, Bawingkahe, Neli dan Rasageng,” cerita salah satu Tokoh Muda Pemerhati Budaya di Sitaro, Winton Sagune, kemarin.

Oleh Makisemba batu besar itu, disebut Batu Sio. Hal ini disebabkan karena, setiap anak lahir, plasentanya dalam bahasa daerahnya kakandumang selalu ditanam di bawah batu besar itu. “Setiap anak yang lahir oleh Makisemba, digali sebuah kolam tempat mandi anak-anaknya. Sampai saat ini, sembilan kolam tersebut masih ada sampai sekarang, dan terdapat di suatu tempat bernama Pamua atau Tukadeng di Desa Beong Kecamatan Siau Tengah,” tuturnya.

Sembilan kolam mata air, dalam bahasa daerah disebut Ake Sio. November 1420, ketika Magelhaens pelayar Spanyol tinggal di pulau ini, dia menyebut pulau ini adalah Pulau Siau menurut sebutan nama Batu Siow. Seterusnya, kolam air yang dibuat Makisemba, untuk ke Sembilan orang anaknya juga menjadi tempat mandi dari sembilan bidadari. Demikianlah sebutan Batu Sio dan Ake Sio oleh Makisemba menjadi sebutan Pulau Siau, Magelhaens untuk pulau ini.

sumber: manadopostonline.com, manadopostonline.com

Koordinat: [2.346521431776713](#), [125.4093885105591](#)